



Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Deddy Corbuzier “Palestina-Gaza-Israel”: Kajian Pragmatik

Syifa Aulia Putriyansyah*, Jatmika Nurhadi

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

*syifaputriyansyah@upi.edu

ABSTRACT

Deddy Corbuzier's podcast that discussed the Palestine-Gaza-Israel issue had several illocutionary speech acts providing deeper information, ideas, and thoughts about topics related to Palestine-Gaza-Israel. The purpose of this research was to find out the types, functions, and influences of illocutionary speech acts in Deddy Corbuzier's podcast. The method used in this research was descriptive qualitative by employing listening and recording techniques. The data obtained were in the forms of the transcripts from the Deddy Corbuzier podcast video on the Youtube channel aired on November 28, 2023 with a duration of 44 minutes 59 seconds. This research found a total of 102 speech acts, dominated by the assertive speech as the discourse in the video showed clear and transparent utterances without personally crossing the line with the interlocutor to avoid any conflict even though the way of delivery was firm and straightforward. This research implied that the podcast with the topic Palestine-Gaza-Israel influenced public opinion, strengthened solidarity, enriched insight into effective communication, and social media as a suggestion for representing the issue.

Keywords:

Speech Act; Illocution;
Podcast; Middle East
Crisis; pragmatics

Editorial Record:

Submitted: 16/01/2024
Reviewed: 07/02/2024
Revised: 01/03/2024
Accepted: 27/06/2024

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk melakukan interaksi setiap harinya. Interaksi yang paling sering dilakukan oleh manusia adalah berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi dapat diartikan sebagai pesan atau informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan komunikasi melibatkan beberapa komponen, yakni partisipan, informasi yang akan disampaikan, dan alat. Purba (2011) mengemukakan bahwa partisipan meliputi orang yang menyampaikan dan menerima informasi; informasi yang disampaikan menyerupai gagasan, ide, atau pemikiran mengenai sesuatu; dan alat merupakan sarana seperti kode dan lambang bahasa.

Ketika kita membahas tindak tutur ilokusi di konteks Palestina-Israel, konflik ini telah berkembang dan meluas selama beberapa dekade. Karena itu, sangat penting untuk

[29-42]

Putriyansyah, S. A., & Nurhadi, J. 2024. Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Deddy Corbuzier *Palestina-Gaza-Israel*: Kajian Pragmatik. *Deskripsi Bahasa Vol.7 (1) 2024*, pp.29-42.
<https://doi.org/10.22146/db.11755>

memahami terlebih dahulu mengenai latar belakang sejarah, politik, dan sosial yang telah membentuk dinamika komunikasi antara kedua pihak. Konflik yang terjadi di antara Palestina dan Israel mencakup berbagai dimensi, termasuk wilayah, identitas, dan aspirasi nasional. Tak hanya itu, konflik ini pun memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang sebelumnya. Latar belakang penyebab konflik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tanah dan Wilayah

Awal mulanya, konflik ini adalah perselisihan terkait tanah dan wilayah. Pembicaraan tentang pemukiman, batas negara, dan hak atas tanah menjadi isu-isu utama yang tercermin dalam *podcast* ini. Ungkapan-ungkapan kalimat atau bahasa yang mencerminkan sebagai klaim kepemilikan atau hak kepemilikan.

Agama dan Budaya

Konflik ini juga melibatkan dimensi agama dan budaya yang signifikan. Hal ini disebabkan adanya tempat-tempat suci agama seperti Kota Suci Yerusalem yang memiliki kepentingan bagi kedua belah pihak. Selain itu, penggunaan bahasa, agama, dan simbol-simbol budaya yang memperkuat identitas dan koneksi historis.

Status Yerusalem

Perebutan atau klaim kedaulatan atas wilayah Yerusalem dengan segala kompleksitasnya, menjadi pusat perhatian dan kontroversi. Hal tersebut disebabkan oleh klaim kedaulatan atas Yerusalem Timur oleh Palestina dan klaim atas seluruh Yerusalem oleh Israel menciptakan ketegangan yang mendalam. Ungkapan bahasa sering kali terkait dengan sikap terkait dengan status Yerusalem.

Isu Pengungsi Palestina

Status pengungsi Palestina, terutama setelah Perang Arab-Israel 1948 dan Perang Enam Hari 1967, tetap menjadi isu yang memicu emosi. Pada *podcast* tergambar contoh-contoh tindak tutur ilokusi yang dapat mencerminkan perasaan dan pandangan terkait dengan yang dirasakan oleh masyarakat lokal.

Proses Perdamaian dan Negosiasi

Terkait dengan konflik yang terjadi antara kedua belah pihak, berbagai usaha telah dilakukan untuk mencapai perdamaian antara Palestina dan Israel, termasuk melalui proses-proses negosiasi seperti Perjanjian Oslo. Tindak tutur ilokusi juga mencerminkan sikap dan reaksi terhadap proses, tindakan, dan pernyataan dari pihak tertentu.

Sosial dan Ekonomi

Faktor-faktor sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi tindak tutur ilokusi. Ketidaksetaraan ekonomi, pembatasan gerak, dan kondisi kehidupan yang sulit dapat tercermin dalam bahasa sehari-hari dan tindakan komunikatif. Seperti yang sedang terjadi

saat ini, beberapa wilayah di Palestina mendapatkan beberapa kesulitan terhadap akses-akses tertentu, terutama di saat gencatan senjata sedang terjadi.

Media dan Propaganda

Media sosial memainkan peran yang signifikan dan penting dalam membentuk persepsi dan opini publik. Hal ini disebabkan media sosial merupakan sarana yang mudah diakses oleh seluruh kalangan bahkan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Propaganda dari kedua belah pihak dapat tercermin dalam tindak tutur ilokusi, dan bahasa digunakan sebagai alat untuk memengaruhi opini dan persepsi masyarakat.

Pada konteks ini, tindak tutur ilokusi di Palestina-Israel cenderung diwarnai oleh konflik politik, pertarungan identitas, dan perebutan sumber daya dan tanah. Pemahaman konteks sejarah dan politik ini penting untuk menginterpretasikan makna dan efek dari tindak tutur bahasa di wilayah tersebut.

Konflik yang terjadi juga dapat membuat orang yang ada di wilayah tersebut menjadi sangat politis dari tutur kata dan ungkapan bahasa yang disampaikan sangat dipilih dengan hati-hati dalam menyampaikan suatu pandangan. Kekuatan solidaritas dari masyarakat umum ketika membahas terkait isu ini mencerminkan suatu perasaan di tengah tantangan politik yang dihadapi. Beberapa simbol dihasilkan dari konteks yang mengandung sejarah dan perjuangan yang memiliki makna khusus di dalamnya yang mengandung rasa emosional dan historis. Pada situasi seperti saat ini pemilihan kata dan bahasa sangat penting, hal ini disebabkan *framing* yang ada di media dapat sangat cepat mempengaruhi persepsi masyarakat umum. Biasanya orang atau pihak yang memiliki kekuasaan/kedudukan yang kuat dalam hal politik dan sosial akan menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan. Terakhir, dalam pemahaman pesan dan interpretasi norma-norma dan nilai etika budaya juga merupakan faktor penting dalam tradisi lisan.

Topik ini menjadi penting dikaji karena bahasa dan komunikasi merupakan sarana yang penting dalam meredakan ketegangan yang terjadi di antara kedua belah pihak. Kedua pihak yang terlibat menggunakan bahasa untuk mempertahankan atau melengserkan kedudukan. Narasi yang tersebar di seluruh media mempengaruhi opini masyarakat atau publik. Sehingga perlu dilakukan analisis dan pembahasan yang lebih lanjut terkait semua narasi ataupun informasi yang menyebar di media agar tidak menimbulkan *framing* yang merugikan.

Pada peristiwa komunikasi, bahasa merupakan alat, informasi yang disampaikan, dan partisipan membentuk sebuah peristiwa yang disebut dengan tindak tutur. Konsep tindak tutur muncul disebabkan adanya peristiwa ketika para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta (Saifudin, 2019). Adapun pengertian tindak tutur yang disampaikan oleh Searle (1970) teori bahasa yang menjelaskan ekspresi, makna, dan tindakan ilokusi, dengan pengaplikasian pada filsafat kontemporer dan masalah

referensi. Sejalan dengan itu, Haryanti (2019) menyampaikan bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu. Tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai alat untuk bertindak dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu (Sagita & Setiawan, 2020; Suryawin dkk., 2022). Secara sederhana tindak tutur dapat berupa permintaan, permintaan maaf, keluhan, pujian, ajakan, undangan atau janji (Artati dkk., 2020).

Peristiwa komunikasi ini menyebabkan informasi yang ada dapat menyebar dengan sangat cepat didukung oleh teknologi dan media sosial yang sangat pesat, seperti yang terjadi saat ini ketika perkembangan terkait dengan Israel dan Palestina. Tuturan-tuturan yang disampaikan dari dua belah pihak memiliki tujuannya masing-masing yang dapat mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan persepsi berbeda-beda dari orang yang menerima tuturan tersebut. Data *podcast* ini mencakup beberapa hal yang di antaranya: keadaan yang dialami oleh masyarakat Palestina, khususnya saat gencatan senjata terjadi; proses perdamaian yang dilakukan oleh beberapa pihak; isu wilayah; pemukiman, dan batas negara. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk atau jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang ada di dalam *podcast*, fungsi, dan juga pengaruhnya terhadap persepsi (pendapat) publik atau masyarakat umum.

Austin pada tahun 1962 mengembangkan teori tindak tutur yang berfokus kepada tiga tindakan, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori yang digagas oleh Austin ini dikembangkan kembali oleh Searle yang membagi menjadi lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner (Marwuni dkk., 2020). Sagita & Setiawan (2020) menjelaskan bahwa dari ketiga tindakan yang telah disebutkan, tindakan ilokusi adalah tindakan utama atau sumber makna yang ada di dalam ketiganya. Bruner (1975) mengungkapkan bahwa pendekatan tindak tutur menekankan pada penggunaan bahasa daripada bentuknya, dengan fokus pada perhatian dan struktur tindakan dalam perkembangan bahasa.

Terdapat dua bentuk dan lima jenis tuturan ilokusi. Bentuk tuturan ilokusi meliputi ilokusi langsung literal dan ilokusi tidak langsung literal, sedangkan untuk jenisnya ada lima yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan direktif yang setiap jenisnya memiliki perinciannya masing-masing (Pradana & Utomo, 2020). Sejalan dengan itu Sikana & Linda Fadillah (2020) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai suatu ujaran yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur mau melakukan tindakan tertentu. Selain itu, tindak tutur harus dilihat dari satu kesatuan yang utuh (Maryam, 2022).

Rachmawati (2019) menjabarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, sebagai berikut: (1) Asertif: bermaksud menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran preposisi atau pernyataan yang diutarakan. (2) Direktif: tuturan ini bertujuan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu agar dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh mitra tutur. (3)

Komisif: ilokusi ini memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. (4) Ekspresif: fungsi ilokusi ini adalah untuk mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. (5) Deklarasi: tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyatakan pernyataan yang keberhasilannya sesuai dengan kenyataan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ada pada *podcast* Deddy Corbuzier.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya: Widyawati & Utomo (2020) tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab di media sosial Youtube menghasilkan bahwa tindak tutur ilokusi ini terekam ditemukan 16 data dengan rincian 8 tindak tutur asertif, 1 tuturan direktif, 2 tindak komisif, 4 tuturan ekspresif, dan 1 tindak tutur deklaratif. Sementara itu, Prastiyawati dkk., (2021) dengan penelitian tindak tutur ilokusi pada *podcast* Deddy Corbuzier bersama Ridwan Kamil dalam episode Anda gila ini menghasilkan 22 data yang mengandung bentuk kalimat deklaratif, 12 data yang mengandung bentuk kalimat interogatif, dan enam data yang mengandung bentuk kalimat imperatif. Kemudian data yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi antara lain: tindak tutur asertif sebanyak 16 data, tindak tutur direktif sebanyak 15 data, tindak tutur deklaratif sebanyak dua data, tindak tutur komisif sebanyak lima data, tindak tutur ekspresif sebanyak lima data. Kemudian, penelitian oleh Sari & Sunarsih (2023) yang memiliki tindak tutur dalam acara *podcast* Deddy Corbuzier pada episode Syekh Ali Jaber memunculkan hasil tindak tutur yang mendominasi adalah tindak tutur ilokusi asertif. Seluruh penelitian yang ada ketiganya sama-sama membahas terkait jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topiknya, yang mana topik terkait konflik Palestina dan Israel. Tindak tutur dalam penelitian ini berhubungan dengan kesaksian terkait konflik peperangan dua negara yang belum pernah dikaji sebelumnya. Maka, penelitian ini dilakukan untuk pemahaman dan pandangan baru terkait konflik melalui penelitian ini. Pendahuluan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini, fakta-fakta yang dimaksud bersumber dari data berupa fenomena dan kenyataan yang ada tanpa bentuk manipulasi apa pun. Alasan memilih metode ini adalah agar data yang ditemukan dapat dijabarkan dengan lebih terstruktur. Adapun, tujuan digunakannya metode kualitatif yakni untuk deskripsikan objek penelitian, mengungkap makna di balik suatu gejala atau fenomena sosial, dan menjelaskannya secara detail, rinci, dan sistematis (Fadli, 2021). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan transkripsi. Data dalam penelitian merupakan kutipan-kutipan yang didapatkan dari hasil transkrip video *podcast* yang berada di kanal Youtube Deddy Corbuzier yang dipublikasikan pada 28 November 2023. Kemudian, pada tahap selanjutnya data dianalisis menggunakan pendekatan

pragmatik Searle dengan mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan jenis ilokusinya, yakni Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan video *podcast* Deddy Corbuzier dengan episode "Dubes Palestina: Ya Allah, Kami Dianggap Binatang! Ada Kekuatan Besar Dibalik Israel!" yang dipublikasikan pada 28 November 2023. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi yang terbagi menjadi 5 jenis, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jumlah data yang ada pada tabel di bawah ini, merupakan hasil dari klasifikasi yang sudah dikelompokkan sesuai dengan kategori-kategori dari hasil transkrip dari video *podcast* berdasarkan jenis-jenis ilokusi dengan ciri masing-masing tuturan.

No	Jenis Ilokusi	Jumlah Data
1	Asertif	47 data
2	Direktif	12 data
3	Ekspresif	25 data
4	Komisif	14 data
5	Deklaratif	4 data
	Jumlah	102 data

Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan kebenaran atau pendapat dari yang dituturkan atau diucapkan.

Nomor data: 1/TTA

"Jadi pada dasarnya, kondisi Gaza sangat kacau dan seperti di neraka"

Konteks yang terdapat pada kutipan di atas menjelaskan keadaan atau situasi yang sedang terjadi di Gaza khususnya terkait dengan bantuan yang dikirimkan Indonesia untuk warga Palestina saat terjadi serangan dari Israel. Kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif disebabkan kutipan menjelaskan atau menjabarkan pendapat yang diutarakan oleh Deddy Corbuzier setelah mendengar terkait keadaan nyata yang sedang terjadi di Gaza.

Nomor data: 2/TTA

"Yang pasti, ketika Anda melihat lebih dari 14.500 setengah dari mereka adalah anak-anak"

Tindak tutur asertif pada kutipan di atas merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Duta Besar Palestina ini berdasarkan data yang ada atau dapat dikatakan berdasarkan pada hal yang telah terjadi. Konteks pada kutipan tersebut adalah penjabaran tentang orang yang menjadi korban dari serangan Israel terhadap Palestina.

Nomor data: 3/TTA

*"**Mereka aman.** Apa yang dimaksud aman? Maksud saya, keluarga saya baik-baik saja, belum terpengaruh tetapi tidak ada yang aman untuk jangka waktu panjang"*

Konteks pada kutipan di atas merupakan kesaksian yang disampaikan oleh Duta Besar Palestina di saat ditanya terkait kondisi keluarganya yang ada di Palestina. Selain, itu pada kutipan tersebut terdapat pula pendapat yang disampaikan, yakni "tetapi tidak ada yang aman untuk jangka waktu panjang" yang berarti beliau menyatakan dengan situasi sekarang tidak ada yang pasti. Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif karena terdapat kata atau kalimat yang menggambarkan kesaksian dan pendapat pada kutipan data tersebut.

Nomor data: 4/TTA

*"Tidak sulit. Otoritas kami dan Kementerian Keuangan apa pun yang di dapat dari berbagai belahan dunia. **Mereka mengelola** untuk semua pengaturan, untuk rumah sakit, untuk orang-orang, untuk konstruksi, untuk hidup mereka"*

Pada kutipan dengan nomor data 4/TTA terdapat kalimat "mereka mengelola..." yang merujuk kepada melaporkan termasuk dalam tindak tutur asertif. Konteks yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah pernyataan yang berupa laporan ketika Deddy Corbuzier menanyakan bantuan yang ditujukan untuk Palestina.

Nomor data: 5/TTA

*"**Jika mereka tidak aman, bagaimana mereka akan mulai mendistribusikan dan pergi dari satu daerah ke daerah lain, ini masalahnya"***

Kata "jika" dalam kutipan di atas merupakan bentuk dari mengemukakan pendapat yang memiliki konteks percakapan yang menanyakan kenapa bantuan yang masuk ke Gaza tidak banyak. Kutipan di atas memberikan gambaran dari yang terjadi di lapangan bahwa jika peperangan terus berlanjut akan sulit untuk menyebarkan bantuan. Maka, kutipan ini adalah tindak tutur asertif.

Direktif

Tindak tutur direktif sendiri memiliki tujuan untuk membuat petutur melakukan sesuatu yang diucapkan atau disampaikan oleh penutur.

Nomor data: 1/TTDi

*"Bahwa mereka **ingin perdamaian**"*

Salah satu bentuk tindak tutur direktif adalah memohon atau meminta. Pada kutipan tuturan di atas terdapat kata "ingin" yang merujuk kepada meminta atau memohon untuk perdamaian terjadi di Palestina. Hal ini berarti tuturan di atas termasuk ke dalam tindak

Putriyansyah, S. A., & Nurhadi, J

tutur direktif. Konteks pada tuturan di atas adalah pernyataan yang disampaikan oleh Duta Besar Palestina di saat ditanya terkait dengan tujuan menginginkan perdamaian.

Nomor data: 2/TTDi

*"Mereka dapat **meminta** Israel untuk berhenti dan mereka mampu"*

Tindakan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif lainnya adalah menyarankan. Konteks yang terdapat pada kutipan tuturan di atas adalah Duta Besar Palestina menyarankan negara-negara yang mendukung Israel jika mereka peduli dengan Palestina mereka akan meminta Israel untuk berhenti. Maka, kutipan di atas termasuk tindak tutur direktif karena kata "meminta" dapat merujuk kepada pernyataan menyarankan sesuatu selain itu, dapat termasuk ke dalam bentuk permintaan.

Nomor data: 3/TTDi

*"**Untuk** hidup berdampingan dengan semua orang"*

Kata "untuk" pada kutipan tuturan di atas merujuk pada keinginan atau permohonan agar bisa untuk merasakan hidup "damai". Kutipan di atas merupakan contoh dari tindak tutur direktif.

Nomor data: 4/TTDi

*"Sangat mudah jika saya dapat **mengundang** mereka dan mengatur segalanya untuknya sesuai dengan peraturan. Mereka bisa datang dan mereka bisa berkunjung"*

Konteks tuturan di atas tindakan untuk mendatangkan seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena orang yang diundang kemungkinan besar akan melakukan tindakan, yakni datang.

Nomor data: 5/TTDi

*"Mereka **meminta** orang-orang untuk pergi ke Sinai bagian Mesir dan ke bagian selatan"*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya meminta atau memohon kepada seseorang atau sekelompok orang merupakan salah satu tindak tutur direktif, hal itu yang terjadi pada kutipan tuturan di atas ketika kata "mereka" merujuk pada Israel sedangkan "meminta" berarti mengarahkan agar orang-orang untuk pindah.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengekspresikan atau menyatakan perasaan, sikap psikologi penutur.

Nomor data: 1/TTE

*"Israel itu **jahat**"*

Putriyansyah, S. A., & Nurhadi, J

Kata “jahat” yang terdapat pada tuturan di atas merupakan ungkapan perasaan yang dialami oleh seseorang, pada konteks ini adalah masyarakat Palestina karena tindakan-tindakan Israel yang merugikan bahkan menghancurkan kepemilikan bahkan nyawa. Maka, tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur ekspresif.

Nomor data: 2/TTE

*“Ini adalah kesempatan dan **kehormatan** yang luar biasa karena di depan saya ada Ambassador Kedutaan Besar Palestina untuk Indonesia, Dr. Zuhair Al-Shun”*

Kutipan di atas menggambarkan perasaan senang atau terhormat yang dirasakan oleh Deddy Corbuzier karena Duta Besar Palestina bisa hadir sebagai bintang tamu di acara *podcast*-nya. Kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Nomor data: 3/TTE

*“**Terima kasih** sudah datang, merupakan suatu kehormatan”*

Ucapan terima kasih juga merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif disebabkan tujuan dari tindak tutur ekspresif itu sendiri ialah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh penutur seperti contoh kutipan di atas.

Nomor data: 4/TTE

*“Tentunya mereka orang-orang yang **menyenangkan** dan kami **bangga** dengan mereka”*

Tindak tutur ekspresif tidak hanya berupa ucapan terima kasih, rasa senang, tetapi dapat juga diekspresikan ke dalam bentuk pujian untuk seseorang. Tindak tutur ekspresif dalam bentuk pujian tergambar dalam kutipan di atas ketika konteks tuturan tersebut adalah pujian yang diberikan Duta Besar Palestina terhadap masyarakat Indonesia.

Nomor data: 5/TTE

*“Jadi pada dasarnya semua orang di sana **sangat patriotik**. Mereka tidak ingin pindah, mereka tidak ingin meninggalkan tanah airnya. Jika mereka mati, mereka mati di sana”*

Kata “sangat patriotik” yang disampaikan merupakan bentuk pujian kepada masyarakat Palestina yang tetap setia tinggal dan berjuang untuk tanah air mereka. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang merujuk kepada sesuatu tindakan di masa depan yang berfungsi untuk menjanjikan sesuatu hal.

Nomor data: 1/TTK

*“Bahwa mereka **tidak boleh** merasa cukup”*

Putriyansyah, S. A., & Nurhadi, J

Konteks yang terjadi pada kutipan di atas adalah peran Indonesia dalam memperjuangkan perdamaian untuk Palestina. Kutipan tersebut termasuk tidak tutur komisif karena terdapat kata yang mengandung arti sebagai "janji", mereka tidak akan merasa puas atau cukup sebelum Palestina damai atau merdeka.

Nomor data: 2/TTK

*"Kita **harus** bekerja untuk mencapai perdamaian"*

Kutipan dengan nomor data 2/TTK merupakan tindak tutur komisif karena kata "harus" pada kutipan tersebut termasuk ke dalam sumpah yang diucapkan, khususnya pada konteks percakapannya ketika Duta Besar Palestina bertekad atau bersumpah agar perang ini berakhir dan Palestina mencapai perdamaian.

Deklaratif

Tujuan atau fungsi dari tindak tutur deklaratif sendiri adalah mengungkapkan pernyataan berdasarkan realitas dan juga pelaksanaan yang berkaitan dengan tindakan, biasanya tindak tutur jenis ini terjadi pada ranah formal.

Nomor data: 1/TTDe

*"Bahkan pesan presiden Indonesia bahwa kita harus **mengakhiri** perang bodoh ini"*

Pada kutipan di atas terdapat kata "mengakhiri" yang merujuk kepada tindakan untuk memutuskan atau menyudahi suatu kegiatan, yang pada konteks tuturan di atas adalah untuk mengakhiri perang antara Palestina dan Israel. Kutipan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif karena tindak tutur tersebut berusaha untuk menciptakan hal baru.

Nomor data: 2/TTDe

*"Apa yang dilakukan Israel itu adalah **genosida** terhadap rakyat Palestina"*

Kata "genosida" yang diberikan pada kutipan tuturan di atas disampaikan oleh Duta Besar Palestina hal ini disebabkan perang yang terjadi di antara Palestina dan Israel bukan perang antar militer tetapi juga memakan korban jiwa yang merupakan warga sipil. Maka, pemberian nama yang dilakukan termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif.

Nomor data: 3/TTDe

*"Mereka perlu **menyingkirkan** orang Yahudi atau Israel dari tempat mereka"*

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi karena terdapat kata "menyingkirkan" yang merujuk pada konteks tindakan memindahkan suatu kaum dari suatu tempat ke tempat lain yang menghasilkan suatu kejadian atau fenomena baru.

Nomor data: 4/TTDe

*"Namun, pemimpin **zionisme** menolak"*

Kata “zionisme” dalam kutipan di atas merujuk pada penamaan yang diberikan kepada orang-orang yang ingin mendirikan sebuah negara Yahudi di tanah Palestina, maka dari itu kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif.

Nomor data: 5/TTDe

“ketika saya sedang berkendara dengan mobil di jalan seorang pemukim”

Kutipan tuturan di atas merupakan tindak tutur deklarasi disebabkan terdapat penamaan yakni “pemukim” yang pada konteks percakapan tersebut merupakan orang Israel yang menempati wilayah Palestina.

PEMBAHASAN

Seperti yang tertera pada tabel, bahwa ilokusi asertif mendominasi pada percakapan di dalam *podcast*, hal ini disebabkan karena topik di dalam video lebih menjurus kepada keadaan sebenarnya yang sedang terjadi di Palestina, khususnya saat terjadi gencatan senjata dari sudut pandang warga Palestina itu sendiri. Tuturan-tuturan dalam *podcast* ini melibatkan berbagai aspek bahasa dan komunikasi yang mempengaruhi cara dari penutur dan petutur dalam menyampaikan pesan, merespons, dan berinteraksi. Penutur lebih banyak menjelaskan dan memberikan pendapatnya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (tempat kejadian). Sementara itu, ilokusi dengan jenis deklaratif menjadi tindak tutur yang datanya paling sedikit, ilokusi jenis ini pada *podcast* diisi dengan pernyataan dengan memberikan sebuah julukan atau nama pada tindakan yang dilakukan, aksi, dan kaum atau kelompok tertentu.

Podcast ini mengundang narasumber, yakni Duta Besar Palestina memanfaatkan kemampuannya dalam bertutur menggunakan tindak tutur ilokusi untuk menyampaikan pesan, pernyataan, penjelasan terkait dengan isu konflik Palestina-Israel dari sudut pandangnya. Strategi atau pola komunikasi didominasi tindak tutur asertif. Walaupun menyampaikan penjelasan atau pernyataan berdasarkan yang terjadi sebenarnya, tetapi penutur tetap menyampaikannya secara terbuka dan tetap menjaga rasa hormat kepada petutur yang merupakan orang di luar pihak yang sedang berseteru. Tujuan dari penggunaan pola komunikasi yang seperti ini adalah untuk memperoleh dukungan atau mendapatkan simpatik dari pihak domestik maupun internasional.

Media yang melaporkan berita-berita terkait perkembangan konflik Palestina Israel ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap persepsi publik, sudut pandang, dan membentuk opini publik terhadap konflik tersebut. Pemilihan kata, bahasa akan sangat mempengaruhi persepsi tersebut. Pada *podcast* ini tindak tutur ilokusi digunakan untuk merepresentasikan konflik yang terjadi, seperti pemilihan kata, penyajian fakta, *framing* berita yang disampaikan. Selain itu, media digunakan juga untuk menyampaikan posisi, kebijakan, dan argumen dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Penggunaan bahasa

ini digunakan untuk memperkuat pengakuan masyarakat atas wewenang, klaim wilayah, dan lainnya.

Dalam *podcast* ini, disampaikan bahwa dengan terjadinya konflik ini menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi baik dari masyarakat lokal dan internasional untuk memperjuangkan perdamaian. Dari sini kita dapat lihat bahwa dengan adanya video ini masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia menjadi lebih memiliki rasa simpati yang lebih terhadap apa yang dirasakan oleh rakyat Palestina. Untuk menunjukkan atau sebagai bukti nyata dari rasa simpatinya, masyarakat umum berlomba-lomba menyuarakan kemerdekaan Palestina lewat aksi boikot terhadap produk-produk yang memberikan kontribusi untuk Israel, menggalang bantuan material, demonstrasi, terus menyebarkan berita-berita terkini tentang keadaan Palestina saat ini dan lain sebagainya. Hal-hal yang dilakukan tersebut bukan hanya didasarkan pada identitas agama saja tetapi sudah masuk kepada ranah kemanusiaan yang mencakup keseluruhan manusia.

Kelima tindak tutur ilokusi yang ditemukan memiliki fungsi-fungsi yang berdampak kepada penerima tuturan atau orang yang telah menyaksikan *podcast* tersebut, antara lain: (1) fungsi untuk mengekspresikan diri seperti mengungkapkan rasa bangga, kagum, berterima kasih, marah, dan memberikan pujian; (2) fungsi untuk berkomunikasi untuk meyakinkan atau memengaruhi orang lain dengan menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat; dan (3) berfungsi sebagai alat kontrol sosial karena *podcast* ini ditayangkan di *platform* yang dapat diakses oleh manusia di berbagai belahan dunia mana pun sehingga dapat menimbulkan pandangan baru, perilaku, maupun tindakan baik positif atau negatif bagi orang yang menerimanya. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni data yang digunakan, isu dalam *podcast*, jumlah data yang ditemukan, dan dampak yang dihasilkan dari tuturan-tuturan pada *podcast* tersebut.

Selain itu, fungsi-fungsi dari tindak tutur ilokusi ini antara lain: pihak-pihak tertentu dapat menyuarakan atau menyatakan ideologi politik mereka yang digunakan untuk mendukung pandangan terkait dengan isu konflik ini; untuk memengaruhi persepsi masyarakat umum terhadap konflik ini pihak-pihak tertentu (pemimpin, aktivis, relawan, dan media) menggunakan ilokusi ini sebagai sarana dengan pilihan kata yang tepat; saat melaksanakan negosiasi ataupun diplomasi untuk mengomunikasikan posisi, tuntutan kepada pihak lawan; pemilihan kata juga dapat membentuk sebuah naratif yang dapat menarik perhatian pada isu ini dan membuat pandangan internasional terpengaruhi; dalam bentuk protes, kampanye, demo, ataupun aksi tertentu dalam menjalankannya aktivis dan kelompok masyarakat ini menggunakan ilokusi sebagai alat; operasi militer juga menggunakan ilokusi sebagai komunikasi perintah atau petunjuk tertentu; pemimpin politik menggunakan kemampuannya dalam bertutur untuk membangun hubungan internasional dalam forum diplomatik contohnya; dan tindak tutur ilokusi juga memiliki fungsi untuk sarana dalam menyampaikan pandangan, menyuarakan pengalaman, dan berkomunikasi.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan data yang digunakan yaitu *podcast* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah artikel ini memiliki lebih banyak jumlah data secara keseluruhan yang menyebabkan cakupan atau bahasan di dalam artikel lebih luas. Kemudian topik atau konteks yang diangkat pada *podcast* ini merupakan topik baru karena pada penelitian sebelumnya tidak membahas topik ini dan juga topik Palestina Israel ini datanya diambil di kanal *YouTube* yang selanjutnya dikaji menggunakan pendekatan pragmatik.

Tindak tutur ilokusi dalam konteks konflik Palestina-Israel dalam video *podcast* ini dapat dipahami bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan atau mencerminkan pandangan subjektif, akan tetapi berperan juga dalam pembentukan realitas politik dan sosial. Tak hanya itu, dapat ditemukan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana cara bahasa digunakan sebagai alat politik, sebagai pengekspresian budaya, dan sebagai elemen penting dalam dinamika konflik yang berakibat pada asumsi atau persepsi masyarakat umum terkait konflik ini. Pemahaman lebih dalam tentang bahasa juga di dalam konteks ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana dinamika konflik dan upaya perdamaian. Pemahaman ini dapat membantu masyarakat dan para peneliti untuk melihat lebih jauh dari konsekuensi komunikatif dari konflik tersebut.

KESIMPULAN

Podcast Deddy Corbuzier episode "Dubes Palestina: Ya Allah, Kami Dianggap Binatang! Ada Kekuatan Besar Dibalik Israel!" terdapat semua jenis tindak tutur ilokusi yang berjumlah 102 kata yang didominasi oleh tindak tutur asertif. Tuturan asertif bersifat jelas dan terbuka tanpa melewati batasan dengan lawan bicara, hal ini membuat narasumber dapat mengungkapkan pendapat atau mengungkapkan kekhawatiran tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar walaupun dengan penyampaian yang tegas dan lugas. Pada tindak tutur asertif banyak ditemukan dengan bentuk mengemukakan pendapat dan memberikan kesaksian. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tujuan dari *podcast* ini adalah untuk menyampaikan atau melaporkan keadaan yang sesungguhnya terjadi.

REFERENSI

- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif Pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Bruner, J. (1975). The Ontogenesis of Speech Acts. *Journal of Child Language*, 2, 1–19.
- Haryanti, E. (2019). *Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi*.
- Marwuni, W. T., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Di Cuitan Akun Twitter @Sudjiwotedjo pada Bulan Februari 2020 Analysis Of The Illocutionary Speech Acts Contained in The Twitter Account @Sudjiwotedjo Tweet in February 2020*.

- Maryam, D. (2022). Category Shift Pada Terjemahan Tindak Tutur Direktif Film "The Maze Runner: Death Cure" 2018. *Deskripsi Bahasa*, 5(1), 44–49. <https://doi.org/10.22146/db.v5i1.5721>
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Yudi. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Gilang Pradana Asep Purwo Yudi Utomo. *Metabahasa*, 3.
- Prastiyawati, D. K., Emha, R. J., Sastra, F., & Pamulang, U. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Deddy Corbuzier dengan Ridwan Kamil Episode Anda Gila*.
- Purba, A. (2011). *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. 1(1), 77–91.
- Rachmawati, D. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis (WIB) Episode 9 Juli 2018 di Net TV. *Kajian Linguistik*, 5(3).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil Dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia (The Form And Type Of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil In The "Insight Talkshow" At Cnn Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*.
- Sari, N., & Sunarsih, E. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier pada Episode Syekh Ali Jaber, Saya Pasrah. *Satukata*, 1(5). <https://doi.org/10.47353/satukata.v1i5.1279>
- Searle, J. (1970). Speech Acts: An Essay In The Philosophy of Language. *Language*, 46, 217.
- Sikana, A. M., & Linda Fadillah, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Fair and Lovely di Televisi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4983>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). *Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa* (Vol. 1, Issue 3).
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Yuliani, W. (2018). Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>